

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses belajar dan mengajar dalam pendidikan seharusnya mengantar individu pada aktivitas menemukan diri untuk semakin mengasihi Allah dan mengenal Allah. Manusia merupakan citra Allah, diciptakan penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009). Keunikan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki akal budi menuntut manusia mampu bertanggung jawab dalam semua tindakan (Van Brummelen, 2010). Berbeda dengan binatang, manusia diciptakan dengan kemampuan berpikir reflektif sehingga dapat membuat keputusan bermakna dalam tindakan pribadi (Knight, 2009). Oleh sebab itu, seluruh tindakan manusia dalam mengembangkan kemampuan berpikir, dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab kepada Allah, termaksud di dalam melakukan kegiatan dan proses belajar di kelas.

Kenyataannya, dalam kegiatan dan proses belajar, sering kali ditemukan berbagai masalah yang menghambat perkembangan individu dalam hal mengembangkan tindakan yang bertanggung jawab. Siswa gagal melayani Allah dan sesama karena gagal berperan sebagai pelaku yang bertanggung jawab dalam memaksimalkan pembelajaran mereka (Van Brummelen, 2008). Padahal ruangan kelas seharusnya dapat mendorong siswa dan guru dalam mengembangkan bakat serta karunia bagi kemuliaan Allah dan juga kesejahteraan manusia (Van Brummelen, 2010). Masalah belajar dapat muncul baik dari faktor internal maupun eksternal. Siregar dan Nara mencantumkan beberapa masalah belajar internal dan

eksternal siswa, beberapa diantaranya: faktor kemampuan intelektual, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, latar belakang sosial, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, lingkungan sosial, serta kualitas pembelajaran itu sendiri (Siregar & Nara, 2010, hal. 172).

Selama kegiatan observasi dan mengajar, ditemukan nilai pencapaian evaluasi pembelajaran rendah, hampir setengah jumlah siswa tidak lulus dalam ujian atau kuis. Hal ini tergambar juga pada data perolehan hasil UTS siswa dan *post test* siswa (*Lampiran G-3*). Data menunjukkan 14 dari 26 siswa tidak lulus KKM (65) dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi adalah 75. Lebih jauhnya, perolehan hasil nilai *post test* yang diberikan kepada 24 siswa dari jumlah siswa keseluruhan yakni 26 siswa terdapat 12 siswa tidak lulus KKM, dengan perolehan nilai rata-rata 60, 63 dengan nilai terendah yakni 30 dan nilai tertinggi yakni 85.

Seorang guru menginginkan siswanya mengembangkan cara berpikir tajam dan kritis agar mereka mampu menerapkan pengetahuan dalam persoalan hidup (Van Brummelen, 2008). Proses penyampaian pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru, proses belajar melibatkan usaha individu dalam menerima, membangun, dan menciptakan pengetahuan secara berkelanjutan (Siregar & Nara, 2010). Belajar sendiri merupakan proses perubahan dari hasil interaksi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup (Hamdani, 2011).

Belajar merupakan hasil kinerja dua pihak yaitu guru dan siswa yang bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Terlebih lagi Knight (2009) mencantumkan sasaran pendidikan Kristen dalam pengembalian gambar dan rupa Tuhan melalui disiplin Kristen menyangkut akal budi dan tindakan pribadi siswa. Guru memiliki peran dalam tercapainya proses belajar secara

keseluruhan dengan pengelolaan kegiatan belajar dengan melakukan pendekatan mencakup pendekatan instruksional dan juga pendekatan pribadi (Slameto, 2010). Salah satu usaha guru adalah menerapkan strategi dan metode yang dapat membantu siswa memenuhi kebutuhan belajar serta mengatasi kesulitan belajar.

Fakta di atas mendorong peneliti dalam memikirkan metode yang mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan melibatkan seluruh siswa untuk terlibat dalam pembelajaran baik individu dan kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mencapai tujuan dengan saling mengajar (Wena, 2013). Terdapat tiga tujuan pembelajaran kooperatif menurut Hamdani, yakni; pencapaian hasil akademik, perkembangan keterampilan sosial, dan kemampuan penerimaan perbedaan individu (Hamdani, 2011).

Setelah melihat kondisi dan tujuan tersebut, pemilihan metode disesuaikan dengan karakter dan keadaan kelas. Karakter dan keadaan kelas siswa IPS (sosial) yang senang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berkelompok, suka berdiskusi, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat kompetitif, maka peneliti mengumpulkan beberapa metode yang dijadikan pertimbangan, sehingga diputuskan NHT (*Numbered Heads Together*) sebagai metode yang dinilai cocok untuk digunakan pada salah satu SMA Kristen di Tangerang dalam upaya mencapai peningkatan akademik dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran. Metode NHT merupakan metode berpikir bersama dalam kelompok, masing-masing siswa diberi nomor dan kesempatan untuk menjawab melalui pemanggilan nomor secara acak (Lestari & Yudhanegara, 2017).

Sesuai dengan tujuan dan pengertian dari metode NHT, penerapan metode NHT di kelas dapat mencapai peningkatan hasil belajar ranah kognitif melibatkan ciri khas metode NHT yang diungkapkan Nursyamsi, Corebima, & Susilo (2016) mengandung kegiatan *question and answer*, serta ciri kegiatan saling mengajar dalam kelompok diskusi (Priansa & Setiani, 2015). Sehingga NHT (Eggen & Kauchak, 2012) tidak hanya dapat mengasah keterampilan berpikir tetapi kemampuan interaksi siswa. Melalui pengertian dan ciri tersebut, penerapan metode NHT di kelas dinilai dapat mencapai peningkatan hasil belajar ranah kognitif.

Adapun fokus ranah pembelajaran kognitif yang dirancang guru dalam tes disusun berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom mencakup; C1 (mengingat) hingga tingkatan C4 yaitu menganalisis (Eggen & Kauchak, 2012). Dengan demikian, maka akan dilakukan penelitian berkenaan penerapan metode *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada salah satu SMA Kristen di Tangerang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut;

- 1) Apakah metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada salah satu SMA Kristen di Tangerang?
- 2) Bagaimana metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada salah satu SMA Kristen di Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Pertanyaan rumusan masalah di atas sebagai rancangan penelitian ditentukan untuk tujuan penelitian, adapun tujuan tersebut yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apakah metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada salah satu SMA Kristen di Tangerang.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada salah satu SMA Kristen di Tangerang.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*)

Numbered Heads Together merupakan suatu metode penomoran berpikir bersama jenis model pembelajaran kooperatif struktural dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993) untuk meningkatkan penguasaan akademik serta pola interaksi siswa di kelas terhadap struktur kelas tradisional (Hamdayama, 2014).

Indikator yang digunakan peneliti dalam metode ini adalah; (1) pembentukan kelompok, pengelompokan dan penomoran siswa dalam kelompok; (2) diskusi masalah/ pemberian tugas, terdapat butir masalah untuk didiskusikan; (3) pemanggilan nomor, menentukan wakil anggota; (4) tanggapan/ pembahasan hasil diskusi oleh wakil kelompok; dan (5) kesimpulan, pemberian *review* oleh guru.

1.4.2 Hasil Belajar Kognitif

Belajar adalah proses mencapai tujuan pembelajaran yang pencapaiannya disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran terdiri dari tiga kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Uno,

2011). Indikator pengukuran yang peneliti gunakan mencakup ranah kognitif C1-C4 mencakup kemampuan siswa dalam ranah: (C1) mengingat, siswa mengenali materi yang telah dipelajari, (C2) memahami, mengharuskan siswa menghubungkan dan mengubah informasi, (C3) menerapkan, siswa menggunakan informasi dalam jenis pemecahan masalah (C4) menganalisa, siswa mampu menemukan hubungan situasi kompleks menggunakan konsep dasar yang telah disederhanakan menggunakan kemampuan akal.

